

MANAJEMEN KOMUNIKASI IDENTITAS DIRI SEORANG PEKERJA SEKS DI LINGKUNGANNYA

Civa Anggita Cindiana

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pekerja seks di lingkungan tempat kerjanya maupun lingkungan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pekerja seks dengan lingkungannya dilakukan dengan menggunakan front stage, back stage dan expressive equipment. Front stage ditunjukkan secara profesional ketika bekerja, sementara back stage ditunjukkan melalui identitas asli dalam hal ini melalui karakter yang ceria, pendiam dan overthinking. Sementara *expressive equipment* dilakukan menggunakan relasi dengan masyarakat, media dan gaya berpakaian.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Identitas Diri PSK, Lingkungan Masyarakat

Abstract

This research aims to determine the Communication Management carried out by a sex worker in her work environment and the social environment of the community. The method used in this research is descriptive qualitative. The theory used in this research is Erving Goffman's Dramaturgical theory. The research results show that communication management carried out by a sex worker with his environment is carried out using front stage, back stage and expressive equipment. The front stage is shown professionally when working, while the back stage shows its true identity, in this case through a cheerful, quiet and overthinking character. Meanwhile, expressive equipment is carried out using relationships with society, media and clothing styles.

Keywords: *Communication Management, Self-Identity of CSWs, Community Environment*

Pendahuluan

Di kalangan masyarakat menjadi Wanita Pekerja Seks merupakan pekerjaan yang rentan. Memiliki status sebagai wanita pekerja seks kerap kali membuat perempuan mendapat stereotipe buruk, sebagai contoh, jika masyarakat

mengetahui seseorang di lingkungannya menjadi PSK, pada umumnya mereka akan mengucilkannya, bahkan tidak segan memberikan perlakuan yang tidak adil. Masyarakat tidak hanya memandang rendah pekerjaan sebagai PSK, tetapi mereka juga memandang rendah keluarga

mereka, karena perilaku yang dianggap melanggar norma agama dan norma susila. Anak seorang wanita pekerja Seks kerap menjadi korban, dimana mereka juga turut dikucilkan oleh teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kekhawatiran hal tersebut akan membawa pengaruh buruk bagi keluarga mereka.

Namun tidak semua masyarakat memiliki pandangan negatif kepada para wanita pekerja seks. Beberapa kalangan mencoba memahami dan menilai pekerjaan tersebut sebagai sebuah jalan pintas yang ditempuh untuk bertahan hidup. Bagaimanapun, seorang wanita pekerja seks merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Dengan demikian, diperlukan adanya manajemen untuk mengaturnya. Salah satunya yaitu dengan manajemen komunikasi, yaitu proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya (Ristianti, 2009).

Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan symbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya (Berk, 2007). Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Untuk itu manusia perlu memiliki identitas diri sebagai pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya (Archer, 1994). Dengan tujuan mengetahui dirinya sendiri sehingga nantinya dia akan

dengan mudah memposisikan diri di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sementara itu, teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan menggunakan beberapa pertimbangan dan kriteria dalam memilih informan (Haris, 2012; Sutopo, 2022; Rakhmat, 1997).

Tinjauan Pustaka

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004). Di beberapa negara istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat kembali contoh di atas, bagaimana seorang pekerja seks memilih perannya, juga seorang warga negara biasa memilih sendiri peran yang dinginkannya. Erving Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah the self, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan acting atau penampilan diri yang ada pada *front*.

Pada pandangan Goffman, kesadaran diri adalah hasil adopsi dari ajaran-ajaran Durkheim. Dan bagi Goffman, struktur sosial merupakan countless minor synthesis (sintesis-sintesis kecil yang tak terbilang), dimanakan manusia –ini menurut Simmel– merupakan atom-atom atau partikel-partikel yang sangat kecil dari sebuah masyarakat yang besar. Dan ide serta konsep Dramaturgi Goffman itu sendiri, menolong kita untuk mengkaji hal hal yang berada di luar perhitungan kita (hal-hal kecil yang tak terbilang tersebut), manakala kita menggunakan semua sumber daya yang ada di bagian depan dan bagian belakang (*front and back region*) dalam rangka menarik perhatian orang-orang yang disekeliling kita.

Bentuk-bentuk interaksi, komunikasi tatap muka, dan pengembangan konsep-konsep sosiologi, merupakan sumbangan Goffman bagi interaksionis simbolik bahkan Goffman juga mempengaruhi tokoh-tokoh di luar interaksionis

simbolik. Walaupun pada karya terakhirnya, Goffman terfokus pada gerakan-gerakan yang mengarah pada bentuk-bentuk strukturalis masyarakat.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke (2007) bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia.

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pekerja seks yang mana mereka lebih kepada suatu bentuk pengaturan diri agar dapat diterima di lingkungannya dengan baik.

Mereka menunjukkannya juga secara totalitas, seperti menggunakan pakaian yang tertutup dan pengaturan bahasa yang baik dan santun.

Hal ini berkaitan dengan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *Front*.

Pada pandangan Goffman, kesadaran diri adalah hasil adopsi dari ajaran-ajaran Durkheim. Dan bagi Goffman, struktur sosial merupakan *countless minor synthesis* (sintesis-sintesis kecil yang tak terbilang), dimanakanusia –ini menurut Simmel– merupakan atom-atom atau partikel-partikel yang sangat kecil dari sebuah masyarakat yang besar. Konsep Dramaturgi Goffman mengarahkan kita untuk mengkaji hal-hal yang berada di luar perhitungan kita (hal-hal kecil yang tak terbilang tersebut), manakala kita menggunakan semua sumber daya yang ada dibagian depan dan bagian belakang (*front and back region*) dalam rangka menarik perhatian orang-orang yang disekeliling kita. Bentuk-bentuk interaksi, komunikasi tatap muka, dan pengembangan konsep-konsep sosiologi, merupakan sumbangan Goffman bagi interaksionis simbolik bahkan Goffman juga mempengaruhi tokoh-tokoh di luar interaksionis simbolik. Walaupun pada karya

terakhirnya, Goffman terfokus pada gerakan-gerakan yang mengarah padabentuk-bentuk strukturalis memasyarakat.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Burke (2007) bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan pada dimensi yang ekspresif/impresif dari aktivitas manusia. Dalam hal ini tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke (2007) juga turut memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasa pun membentuk perilaku (Rees dan Graham, 1991).

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena

perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik (Kaye, 1994).

Pandangan teori Dramaturgi dalam perilaku PSK

Teori Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010)

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, merasa merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung) (Goodman & Ritzer, 2004).

Pekerja seks komersial dalam Teori

Dramaturgi

PSK semakin membuat masyarakat tahu, apa yang membuat mereka terjerumus lebih kedalam kedunia itu. PSK melakukan hal tersebut bisa melalui sebuah proses panjang telaah melalui masalah budaya dansosial sekitar masyarakat dimana PSK itu berada.

Pertama, PSK menjajakan diri dikarenakan efek citra yang ingin dihasilkan untuk memenuhi standar kecukupan finansial dan menjadi ikon disekitar mereka. Kedua, mereka menjadi PSK dikarenakan oleh iming-iming dari teman dan keluarga mereka untuk dijadikan sebuah hasil nyata untuk digunakan oleh si pengguna. Ketiga, karena keharusan kehidupan mereka tercukupi atau hanya untuk menutup keuangan pribadi dan keluarga. Hal tersebut sebenarnya tidak diharapkan oleh PSK dengan kerjaan yang kurang enak untuk dirasakan. Keempat, dipaksa untuk melacurkan diri. Dengan keterpaksaan dan tekanan dari orang lain hal itu tetap dijalani walaupun mereka ingin pergi dan menjauh dari dunia PSK.

Semua itu didukung oleh paradigma dan persepsi masyarakat yang kebanyakan PSK hanya untuk memperkaya diri dengan cepat. Membuat masyarakat luar enggan untuk berinteraksi dengan mereka yang menjajakan diri. Oleh karena itu, PSK membutuhkan dorongan sosial untuk keluar dari kehidupan mereka menjadi manusia yang baik dan bermoral. Semua itu tidak akan terjadi tanpa bantuan persepsi positif untuk merangkul mereka dan keluar

dari dunia hitam. Pandangan itu akan membuat mantan PSK bisa keluar dari dunia kelam mereka dengan harapan secara moral dan dorongan dari masyarakat.

Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan hasil temuannya dari Manajemen Komunikasi Identitas Diri seorang pekerja seks di lingkungannya. Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan menggunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman, bahwa seorang pekerja seks telah bermain drama terhadap Identitas Dirinya dimana mereka memanaj komunikasi antara di kehidupan sosial bermasyarakat dan kehidupan pribadinya yang sangat bertolak belakang. Hal ini mereka lakukan agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik meskipun Identitas diri mereka dianggap tidak memiliki moral menurut pandangan masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang untuk menjadi seorang pekerja seks yaitu karena faktor ekonomi, gaya hidup, lingkungan, dan pengalaman pribadi.

Daftar Pustaka

- Archer, Sally L. (1994). *Intervention for Adolescent Identity Development*. California. Sage Publications, Inc.
- Burke, Laura E. 2007. *Development Trought Lifespan*. United State of America: Pearson Education.
- Goodman, Douglas J & George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Haryanta.
- Haris, Herdiansyah. 2012. *Metodologi*

Penelitian Kualitatif untuk ilmu – ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*.
- Ristianti, A. (2009). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Artikel. Jakarta: Universitas Gunadarma: Fakultas Psikologi.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rees, S., dan Graham, S.R., (1991). *Assertion Training: How to be Who You Really are*, London: Routledge.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodelogi Kualitatif Dasar Teori dan Aplikasi praktisnya*. Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press.
- Widodo Supriyono. 2010. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Bandung:Refika Offset.